

ANALISIS SEMIOTIKA TEKS DRAMA *KAU TUNGGU SIAPA NILO* KARYA WISRAN HADI

Oleh:

Yulia Kartika¹, Yasnur Asri², Nursaid³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: chiecy.doank@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study were (1) describe the structure of drama texts *Kau Tunggu Siapa Nilo* Wisran Hadi work, (2) describe the symbols of the elements of literature contained in the text of the drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* Wisran Hadi work, and (3) describe meaning of the symbols contained in the text of the drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* Wisran Hadi work. The method used in analyzing the data are: (1) read and understand the contents of the text of the play in detail, (2) identify the structure of the text contained in the text, (3) inventarisation symbols contained in the text, (4) summarizes the symbols (symbol) and the meaning of the text contained in the drama. Based on data analysis, the conclusion that Drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* Wisran Hadi works have text structure: (1) character, (2) events, (3) conflict, (4) flow, (5) and the background. There are some symbols found in Drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* Wisran Hadi works with words and sentence structures that, if strung together would be similar to the shape of the structure of poetry. Symbols which are capable of clarifying the meaning of the text after the analysis using the approach that is research semiotik. Temuan symbols contained in the text of the drama.

Kata kunci : naskah; drama; analisis; semiotika

A. Pendahuluan

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak pernah terlepas dari masalah, baik masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam diri manusia itu sendiri. Segala permasalahan hidup dalam kehidupan itu menjadi objek penciptaan sebuah karya sastra. Karya sastra tidak hanya mengungkapkan imajinasi pengarang semata, tetapi juga memuat fakta dan realitas kehidupan yang dapat dilihat, dirasa, dan dibicarakan orang yang berada di lingkungan pengarang. Lewat karya sastra yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan, pemahaman seorang sastrawan terhadap lingkungan dan kehidupan yang membesarkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya turut berkembang pula.

Dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, pengarang menerima kenyataan yang ada di sekitarnya yang dituangkan ke dalam sebuah karya. Menurut Sumarno (1982:12), sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Seorang pengarang menerima realita kehidupan dan menuangkan dalam sebuah karya, sehingga

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

karya yang dihadirkan lebih hidup dan bewarna dengan diberi sedikit imajinasi, tentunya yang berhubungan dengan realitas kehidupan yang ada. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami tentang keberadaan sebuah masyarakat. Misalnya kebudayaan, wawasan dalam berfikir, peristiwa sejarah dan adat istiadat serta hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat tersebut.

Ada tiga macam *genre* sastra yaitu fiksi, puisi, dan drama. Drama sebagai salah satu genre sastra yang disusun khusus, tidak seperti puisi dan fiksi. Ketika seorang pembaca dihadapkan pada sebuah karya sastra khususnya drama dan menikmatinya, maka tidak sedikit pembaca menemukan kesukaran-kesukaran dalam keterlibatannya untuk terjun langsung dalam memahami karya sastra tersebut. Drama sebagai hasil cipta sastra juga dapat berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Misalnya, adat istiadat, kebudayaan serta hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. (Hasanuddin WS 1996: 7). Menurut Semi (1984: 144), drama sebagai karya sastra memiliki dimensi gerak, laku, dan ujaran. Drama dibangun dan dibentuk oleh beberapa unsur antara lain, alur, penokohan, dialog, aneka sastra kesusastraan dan lain-lain. Dialog lebih diutamakan dalam drama. Cerita dalam drama dapat dimengerti dari dialog-dialog antar tokoh, hal inilah yang menyebabkan drama lebih untuk dibandingkan genre sastra lainnya.

Drama bukanlah drama jika tidak disajikan dengan dialog (Muhardi dan Hasanuddin WS 2006: 14). Drama mengutamakan pemaparan ucapan tokoh atau dialog. Dalam dialog terlihat penokohan, peristiwa, dan permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarangnya. Sedikit jumlahnya tulisan yang memperlakukan naskah drama sebagai karya sastra, membuktikan bahwa naskah drama masih sering terlupakan sebagai bagian dari karya sastra itu sendiri. Orang (umumnya) hanya mengenal naskah drama setelah naskah itu di pentaskan (Basyaruddin, 1997:2).

Seringkali, ketika sebuah naskah dipentaskan, keutuhannya sebagai sebuah karya sastra sangat diragukan. Penafsiran seorang sutradara terhadap naskah drama yang akan dipentaskannya sangat mempengaruhi. Hasil pementasan tersebut bukan lagi totalitas pandangan pengarang. Ia merupakan hasil interpretasi sutradara terhadap keseluruhan makna naskah. Drama semakin hari semakin sulit untuk dipahami dan diikuti perkembangannya, karena menjurus pada hal-hal yang sulit untuk dimengerti, memahami sebuah drama memang berbeda dengan memahami *genre* sastra lainnya, yaitu puisi dan prosa. Hal ini disebabkan karena keseluruhan bentuk diperoleh melalui dialog yang merupakan ciri khusus drama.

Pengkajian terhadap naskah drama setidaknya memberikan jembatan pemahaman bagi pembaca. Hal yang tidak dapat diberikan oleh pengkajian pementasan. Apabila sebuah karya tidak disampaikan secara lugas tetapi tersembunyi dibalik penggunaan metafor dan simbol-simbol. Pembaca yang berlaku sekaligus sebagai peneliti harus mampu menyibak setiap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Karena bagaimanapun juga sebagai karya sastra itu, naskah drama juga mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi, dan sebagainya.

Dalam teks *Kau Tunggu Siapa Nilo* terdapat banyak simbol yang tidak diketahui artinya. Selain itu teks drama *Kau tunggu Siapa Nilo* belum pernah diadakan penelitian yang mendalam mengenai simbol dan makna yang terdapat dalam dialog tersebut. Sehingga penulis ingin meneliti lebih jauh tentang simbol-simbol yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti simbol dan makna tanda dari unsur-unsur karya sastra seperti, tokoh, peristiwa, alur, latar yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo*, yang sebagian besar dialog drama ini memiliki makna yang tersirat dan makna yang tersurat (Makna Tertulis). Makna perlu usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara untuk bisa memahaminya dengan melakukan pendekatan semiotik. Secara semiotik teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* mengatasi masalah tersebut.

Secara semiotik teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* menunjukkan keunikan tidak hanya pada tataran bahasa tetapi juga pada tanda-tanda keputisan. Jadi, tataran bahasa dan makna tanda khususnya lambang (simbol) yang terdapat dalam naskah *Kau Tunggu Siapa Nilo* yang menjadi permasalahan yang diteliti lebih lanjut dengan menggunakan kajian semiotik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menggali isi atau mendeskripsikan gejala sosial yang terjadi. Menurut Zaini (dalam Aminuddin, 1990: 16) penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2004: 11) bahwa dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini berupaya menggambarkan secara jelas simbol dan makna yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi.

Data penelitian ini bersumber dari teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi. Penganalisisan data di fokuskan pada simbo-simbol dan makna yang terkandung dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi.

C. Pembahasan

Analisis formalitas dan struktural dengan menggunakan pendekatan objektif di atas tentu tidak cukup. Teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi terdiri dari tiga babak dan beberapa dialognya diselingi dengan pantun yang disampaikan ikut berperan serta sebagai pengantar cerita dalam naskah itu. Untuk memahami makna tanda yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* ini setiap tanda akan dikelompokkan ke dalam tipe tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce tetapi hanya di fokuskan pada simbol-simbol yang terdapat dalam teks drama itu sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pembaca dituntut untuk menemukan makna simbol secara kreatif dengan makna sertaannya. Berikut ini akan dibicarakan simbol-simbol yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi.

Kau Tunggu Siapa Nilo merupakan kesetiaan seorang gadis yang menunggu kekasihnya yang berujung pada sebuah nasib yang tragis. Nilonali merupakan simbol dari seorang gadis yang selalu menunggu seorang kekasih di bibir pantai. Namun yang dinanti tak kunjung kembali. Selama masa penantian itu, banyak pemuda yang dijodohkan untuknya. Namun setiap pemuda yang dijodohkan mati di laut. Pawang merupakan simbol dari seorang lelaki yang ahli laut, dan bahkan pawang sendiripun menemui ajalnya, karena diam-diam juga mencintai Nilonali.

Naskah *Kau Tunggu Siapa Nilo* merupakan gambaran tentang kesetiaan seorang gadis yang begitu sangat mencintai Kinanti, yang merupakan simbol dari marawa yang mempunyai makna bahwa semua yang diceritakan dalam teks ini tidak lepas dari tradisi, adat istiadat, norma dan tata cara bermasyarakat dari rakyat Minangkabau.

Pada adegan *pertama* terjadi dialog antara Nilonali dengan Pawang. Simbol yang terdapat dalam babak ini terlihat dari dialog di bawah ini.

PAWANG : Badai telah *melulurnya*
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.7)

Pada dialog ini menjelaskan bahwa kata "*Melulurnya*" menyimbolkan kekasih yang dinantinya telah mati di hempas ombak, dan tidak akan kembali lagi tetapi Nilonali tetap menunggunya.

NILONALI : Di antara ujung-ujung "*buih laut yang memecah*"
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.8)

PAWANG : Nilo para nelayan *menghendaki* kau pergi dari Pantai ini
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.22)

Simbol "*menghendaki*" adalah menyuruh Nilonali untuk segera pergi dari pantai ini, karena Nilo yang selalu menunggu tak pasti di pantai ini, dan para nelayan sudah menganggapnya sebagai musibah di kampung ini.

Pada adegan *ketiga*, adegan terjadi pada Istri Nelayan dan Nilonali yang terjadi pada sore hari di pantai.

ISTRI NELAYAN III : Hentikan *Badai* ini ya tuhan
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.23)

Simbol "*Badai*" adalah angin yang begitu kencang dan gelombang yang begitu besar sehingga rumah dan lautan, angin semakin kencang, sehingga para nelayan pun tidak bisa mencari ikan kembali.

PAWANG : Ya. *Sayang*
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.23)

Simbol "*sayang*" merupakan rasa rindu Nilonali terhadap Kinanti, atau ucapan Nilonali kepada Kinanti.

NILONALI : Pergilah selama kau mau dan aku akan selalu *menunggumu*
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.26)

Simbol "*menunggu*" melambangkan tinggal beberapa saat dan mengharapkan sesuatu akan datang atau terjadi, atau juga bisa berarti menantikan sesuatu yang mesti datang tetapi kata menunggu disini tidak berarti menanti kedatangan seseorang melainkan menjaga atau menghuni sesuatu yang tidak akan pernah dia tinggalkan bersama anaknya walaupun dengan keadaan apapun.

Pada adegan *keempat*, adegan terjadi Nilonali dan ayahnya yang begitu kesal terhadap Nilo yang selalu menanti di pantai.

NILONALI : Mestinya begitu, bu tapi.
AYAH : Cukup Nilo. Cukup. Tidak ada keinginan
Semiangpun ari setiap orang tua mencelakakan anaknya.
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.28)

Simbol "*Semiangpun*" adalah kata yang tak sedikitpun untuk membuat anaknya menyesal kemudian hari, *semiang* memiliki arti khusus yaitu sepiantas atau sedikitpun membuat anaknya bersedih.

IBU : Lebih baik kau tunggu di rumah gadang kita
Daripada menanti di pantai yang *lengang ini*
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.28)

Simbol "*lengang*" adalah sunyi. Dalam dialog ini ibu Nilonali menyuruh Nilo untuk segera pulang kerumahnya.

IBU : Tak ada lagi jodohmu bernama Kinanti di sini, Nilo.
Semua telah mati
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm.28)

Simbol "*pulang*" adalah menuju kerumahnya kembali. Ibu Nilonali yang menyuruh Nilonali untuk segera pulang kerumahnya, tetapi Nilo tidak ingin pulang, karena Kinanti belum juga datang.

ISTRI NELAYAN I : Putri *Bunga karang*
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 32)

Simbol "Putri Bunga karang" adalah seseorang yang begitu indah di pantai, dialah ratu pantai. Dia yang selalu ada di laut. Mencari kekasih dan cinta sejatinya.

Kata-kata yang menunjukkan suatu bahasa adalah contoh utama dari simbol. Sedangkan bahasa merupakan sebuah sistem simbol. Simbol merupakan kata, bunyi atau tulisan yang digunakan manusia untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk bahasa. Sistem simbol dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* yaitu bagaimana munculnya simbol-simbol yang digunakan pengarang dari beberapa dialog-dialog yang terdapat dalam teks drama. Bahasa itu adalah sebuah sistem. Sistem berarti keteraturan. Jelas bahwa memang bahasa itu sistem, mulai dari bunyi-bunyi, fonem-fonem, morfem-morfem, kata-kata, kalimat-kalimat, semuanya mempunyai sistem atau aturan. Dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* terdapat beberapa simbol-simbol yang muncul dalam bentuk bahasa kias dan istilah diantaranya adalah.

Pawang tau bila badai akan datang
Tapi tak tahu tibanya badai cinta
Pawang tahu peredaran bulan dan bintang
Tapi tak tahu dimana Kiranti berada
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 10)

Hilang sinyaru tampak pagai
Hilang dilamun lamun ombak
Hilang sibungsu dek parangai
Hilang dimato urang nan banyak
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 15)

Simantuang di parik putuih
Jarajak ditanah taban
Tampek bagantuang nan lah putuih
Tampek bapijak nan lah taban
Kamano kami manggapai lai
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 25)

Pawang memang tidak tahu apa-apa
Sebagaimana juga kau memandanguku
Tak tahu apa-apa tentang diriku
Kita sama-sama tak tahu, siapa kau, siapa aku
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 10)

Dari dialog-dialog di atas terdapat kalimat yang mengandung makna tersirat. Dalam dialog tersebut terdapat beberapa simbol yaitu simbol. "alam" menyimbolkan kehidupan, segala yang ada di bumi dan di langit yang hidup dan berkembang dan segala kekuatan yang ada di dalamnya. Simbol "alam" adalah simbol yang muncul dalam bentuk kata dasar. "Suami" menyimbolkan kepala rumah tangga, laki-laki yang menjadi suami resmi dari seorang wanita (istri). Simbol "suami" adalah simbol yang muncul dalam bentuk istilah. "Rumah" menyimbolkan bangunan yang dipergunakan untuk tempat tinggal agar terlindung dari hujan dan panas. Simbol "laut" adalah kekuasaan tuhan yang begitu indah dan dilestarikan tempat mencari penghasilan buat para nelayan.

Dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa nilo* karya Wisran Hadi ada beberapa simbol yang maknanya tersirat yang terdapat dari dialog-dialog yang diucapkan oleh masing-

masing tokoh dalam teks drama itu. Makna sama halnya dengan maksud dari sesuatu yang dituju atau kata lain arti. Di antara dialog-dialog tersebut ada yang mengandung makna tersirat dan ada juga makna tersurat (makna tertulis).

Kata *makna* pada istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, *makna* ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957; Bolinger, 1981:108).

1. Makna Tersurat (Makna Tertulis)

Makna tersurat (makna tertulis) merupakan makna yang langsung diucapkan atau makna yang sebenarnya yang disampaikan oleh pengarang pada sebuah karyanya. Apa yang disampaikan oleh pengarang langsung disampaikan lewat tulisan pada karyanya dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan pembaca tidak membutuhkan pemikiran yang dalam untuk memaknainya. Hal ini terlihat pada dialog-dialog di bawah ini.

Kalau kau harus pergi kepantai itu, sayang
Menunggu jodohmu yang takkan kunjung datang
Aku tak rela tapi tak kuasa melarang
Sesaat nanti kau akan tahu apa arti kepunahan
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 26)

Makna dari simbol kata *menunggu* adalah mengharapkan sesuatu yang terjadi atau menantikan sesuatu yang mesti datang namun dalam dialog ini kata *menunggu* bukan berarti menanti kedatangan seseorang tetapi menjaga atau menghuni sesuatu yang ditinggalkan yaitu rumahnya sendiri.

Dia pasti kembali
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 20)

Makna dari simbol kata *kembali* adalah mengharapkan datang seseorang dan kembali kepadanya, jadi maksud utama dialog di atas adalah Nilonali yang selalu berharap datangnya Kinanti.

Aku tidak percaya, siapa kekasihnya?
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 21)

Makna dari simbol kata *kekasihnya* adalah sebutan buat pasangannya. Maksud dari dialog di atas adalah Istri dari nelayan yang bertanya siapa pasangan atau kekasih Nilonali. Nilonali telah menyebar kematian. Siapa saja pemuda yang dijodohkan dengannya meninggal di laut.

2. Makna Tersirat

Makna tersirat merupakan makna yang tidak langsung diucapkan. Dalam sebuah teks drama, makna tersirat merupakan makna yang tidak langsung diucapkan oleh pengarang. Pengarang yang dalam karyanya memiliki banyak makna yang tersirat menginginkan pembaca untuk mencari sendiri maksud dan arti yang terdapat dalam tulisan-tulisannya dan tentunya tidak lepas dari konteks kalimat dan cerita dari karyanya itu.

Pawang tahu bila badai kan datang
Tapi tak tahu tibanya badai cinta
Pawang tahu peredaran bulan dan bintang
Tapi tak tahu kinanti berada
(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 10)

"*Tapi tak tahu tibanya badai cinta*" menunjukkan mengapa perasaan selalu disakiti. Makna dari simbol badai cinta adalah sesuatu yang menyakiti atau membuat terluka. Dalam teks ini, Nilonali yang selalu menunggu kekasihnya tak kunjung datang.

Kinanti yang mana lagi?
Kinanti telah di lulur badai
Kinanti telah tenggelam di laut
Kinanti telah lara di rantau

(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 10)

"*Kinanti telah di lulur badai*" menunjukkan seseorang yang di cintai telah pergi meninggalkannya. Makna dari simbol adalah sesuatu yang membuat dia bersedih. Dalam teks ini, Nilonali yang masih tetap menunggu kinanti walaupun kinanti telah pergi jauh.

O, lah hilang sampan di lautan

(*Kau Tunggu Siapa Nilo*, hlm. 13)

Simbol "*hilang sampan di lautan*" memiliki makna kehilangan. Dalam konteks ini, Kinanti yang di cari telah tiada di hempas ombak.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul "*Analisis Semiotika Teks Drama Kau Tunggu Siapa Nilo Karya Wisran Hadi*", dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya Standar Kompetensi yang berkaitan dengan "Menganalisis teks drama" kelas XI semester I.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa terlebih dahulu harus mengetahui kompetensi dasar (KD), dengan pembukaan (apersepsi), guru memancing siswa dengan tanya jawab tentang nama pengarang dan beserta karya sastra yang mereka ketahui. Siswa juga diajak berpartisipasi membacakan beberapa naskah drama yang mereka ketahui.

Guru menjelaskan cara menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada drama yang dibacakan, kegiatan ini disertai dengan diskusi dan tanya jawab dengan siswa. Setelah berdiskusi lebih lanjut tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama, Untuk mengetahui apa siswa mengerti dengan materi yang dibahas, selanjutnya guru memberikan contoh sebuah naskah drama, memahami isi drama, serta menceritakan isi drama.

Siswa dibentuk beberapa kelompok dan ditugasi mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam drama dan mengaitkan unsur-unsur yang terdapat dalam drama. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok lain boleh menyanggah dengan memberi masukan untuk kelompok yang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru dan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Dengan tujuan siswa dapat mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

Materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih kreatif, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sebagai guru yang profesional, dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menyediakan mediator yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian Analisis Semiotika dalam naskah drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi "Menganalisis teks drama" dan kompetensi dasar "Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah drama", untuk kelas XI semester I.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari Teks Drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi memiliki struktur teks yaitu (1) mendeskripsikan struktur teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi, (2) mendeskripsikan simbol-simbol dari unsur-unsur karya sastra yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi, (3) mendeskripsikan makna simbol-simbol yang

terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi. Ada beberapa simbol yang terdapat dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* karya Wisran Hadi yang memiliki struktur kata dan kalimat yang jika dirangkai akan sama dengan bentuk struktur puisi. Simbol-simbol yang terdapat dalam teks mampu memperjelas makna setelah dilakukan analisis dengan mempergunakan pendekatan semiotik dan hal ini akan jelas sekali apabila teks ini dipentaskan.

Simbol dan makna dari dialog-dialog pada setiap babak memiliki struktur kata dan kalimat yang memiliki makna. Sistem simbol dalam teks drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* ini yaitu bagaimana munculnya simbol-simbol yang digunakan dari beberapa dialog-dialog yang terdapat dalam teks drama. Simbol-simbol yang ditemukan dari beberapa dialog sebagian muncul dalam bentuk bahasa kias, istilah, kata dasar, dan kata benda. Simbol-simbol yang ditemukan lebih dominan atau lebih banyak muncul dalam bentuk bahasa kias dan istilah. Simbol-simbol yang terdapat dalam teks bisa memperjelas makna yang terkandung dari beberapa dialog setelah dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada semua pencinta karya sastra khususnya drama agar bisa melestarikan, menghargai dan menilai sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan dan punya nilai dalam pendidikan yang berguna bagi masyarakat dan bisa menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia agar bisa meningkatkan pengetahuan tentang drama yang mungkin bisa bermanfaat dalam pendidikan dan dalam kehidupan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Aminuddin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan AsihAsahAsuh Malang.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung Angkasa.
- Hadi, Wisran. 1978. *Kau Tunggu Siapa Nilo*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Prees.
- Noth, Winfried.2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Prees.
- Santosa, Puji. 1990. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.